BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin *tradition* atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasannya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.[1] Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Tradisi menurut Menurut Mohammad Nur Hakim adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan. Sedangakan menurut Hasan Hanafi, Tradisi yakni segala warisan masa

[1] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1208

lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Maka dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.[2]

1. Fungsi Tradisi

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nalai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan. Menurut Piotr Sztompka "manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka".[3] Maka Piotr Sztompka menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini, serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

---

[2] Mohammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) hal. 29

[3] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 73

b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranat, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.

c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

d. Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.[4]

2. Penyebab Perubahan Tradisi

Dalam hal ini disebabkan oleh banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya.[5] Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya yaitu perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan tradisi.

[4] *Ibid.*, hal. 75

[5] Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Yogyakarta: Sinar Harapan 1985), hal. 57

Perubahan sosial biasanya lebih pada sistem gagasan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan yang justru menjadi sebab perubahan.[6] Perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu berhubungan dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau perbaikan di dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun dalam kenyataan dapat kita lihat bahwa perubahan kebudayaan tidak selamanya diikuti oleh perubahan sosial. Walaupun perubahan sosial dibedakan dari perubahan kebudayaan, tetapi pembahasan-pembahasan mengenai perubahan sosial tidak akan mencapai suatu pengertian yang benar jika tidak mengaitkannya dengan perubahan kebudayaan yang terwujud dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal yang sama juga berlaku dalam pembahasan-pembahasan mengenai perubahan kebudayaan. Akibat perubahan sosial tanpa diikuti perubahan kebudayaan yakni:

a. Timbulnya masalah sosial
b. Timbulnya perubahan sikap hidup
c. Timbulnya krisis masyarakat

3. Tradisi Keberagamaan di Indonesia

Terminologi keberagamaan perlu dibedakan dengan agama atau keagamaan. Di satu sisi, keagamaan berasal dari akar kata agama yang menunjuk pada seperangkat wahyu ketuhanan agar menjadi petunjuk kehidupan orang yang beriman untuk mewujudkan kebahagiaan dunia

[6] Soekamto, Soerdjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 70

dan akhirat. Di sisi lain, keberagamaan merupakan kata benda dari akar kata beragama.[7] Kata kerja beragama, menunjuk pada produk kegiatan berikut segala aktifitas melaksanakan substansi ajaran agama oleh orang-orang yang beriman sesuai dengan materi ajaran tersebut. Dengan demikian, kandungan pengertian keberagamaan selalu berkaitan dengan kekhususan kelompok pemeluk agama, jika dibandingkan dengan himpunan manusia pada umumnya. Dalam posisi ini, himpunan orang beragama atau para pemeluk agama tersebut merupakan unit sosial yang memiliki kesadaran diri bertumpu pada jati dirinya sendiri. Maka, pada fenomena ini lahirlah komunitas keberagamaan yang memiliki karakterisitk atau ciri tertentu.

Agama Islam yang bersumber dari Al Qur-an dan Sunnah yang diyakini sebagai kebenaran tunggal oleh pemeluknya.[8] Akan tetapi, pada saat ajaran yang bersifat transenden ini mulai bersentuhan dengan kehidupan manusia, serta aspek sosio - kultural yang melingkupinya, maka terjadilah berbagai penafsiran yang cendrung berbeda dan berubah-ubah. Hal ini akibat perbedaan kehidupan sosial penganut yang juga terus berubah. Dari perbedaan penafsiran itu lahirlah kemudian pemikiran-pemikiran dalambidang fiqh dan teologi yang berbeda. Selain itu, realitas ini pula yang pada akhirnya melahirkan tradisi keberagamaan kaum muslimin, yang masing-masing menampakkan ciri khas dari kehidupannya. Hal tersebut di atas

[7] Kadir Muslim, *Dasar-Dasar Keberagamaan Dalam Islam,* (Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 37

[8] Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat,* (Jakarta: LP3S, 1996), hal. 11

menandakan bahwa meskipun Islam itu satu dari sudut ajaran pokoknya, akan tetapi setelah terlempar dalam konteks sosio kultural politik tertentu pada tingkat perkembangan sejarah tertentu pula agama bisa memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda. Maka, jika dilihat dari perbedaan persepsi keberagamaan yang biasanya terjadi dikalangan muslimin, maka sejatinya perbedaan itu bukan tentang pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri, akan tetapi bagaimana memanifestasikan ajaran Islam itu di dalam sistem kehidupan sosial, antara Islam sebagai *model of reality* dan Islam sebagai *models for reality*, sehingga menciptakan setidaknya dua bentuk komunitas beragama yaitu antara *folk variant* dan *scholarly veriant*, yang dalam konteks keindonesiaan terwujud dalam bentuk komunitas atau kelompok tradisionalis, dan kelompok modernis.[9]

Kelompok tradisionalis sering dikategorikan sebagai kelompok Islam yang masih mempraktekkan beberapa praktek *tahayyul*, *bid'ah*, *khurafat*, dan beberapa budaya animisme, atau sering diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal, sementara kelompok modernis adalah mereka yang sudah tidak lagi mempraktekkan beberapa hal di atas. Akan tetapi kategorisasi dan polarisasi ini menjadi kurang tepat ketika ditemukan adanya praktek budaya animisme yang dilakukan oleh kalangan muslim modernis. Selain itu, klaim Islam tradisional sebagai pelaku *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat*

[9] *Ibid*., hal 15

dewasa ini kurang menemukan pijakannya. Sebab kalangan muslim tradisional bukanlah pelaku perbuatan itu, karena memang dalam ajaran Islam perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat* sangat dilarang. Melainkan Islam tradisionalis lebih menekankan kepada kesadaran untuk menghargai tradisi dan budaya yang sudah ada ditengah masyarakat. Tradisi keberagamaan yang berkembang di kalangan Islam tradisionalis tampak lebih toleran terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal setempat. Kalangan ini meyakini, ajaran Islam datang dan tersebar ke penjuru dunia, bukan untuk mengganti budaya dan tradisi yang ada dengan tradisi dan budaya Arab sebagai tempat awal diutusnya Nabi Muhammad SAW sang pembawa risalah Islam.[10] Ajaran Islam juga tidak mengharamkan orang-orang Islam untuk berbudaya dan beradat-istiadat sesuai dengan kulturnya, karena budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, selama ia hidup di dunia ini. Selama tradisi dan budaya itu tidak bertentangan dengan syari'at Islam yang telah ditetapkan, maka menurutnya sah-sah saja untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan.

4. Tradisi Jawa

Kebudayaan Jawa merupakan hasil pemikiran orang Jawa yang dituangkan menjadi tradisi yang teus dipertahankan hingga saat ini. Kebudayaan Jawa secara garis besar terbagi menjadi tiga kebudayaan

[10] *Ibid*., hal. 18

yang meliputi kebudayaan Jawa Tengah, kebudayaan D.I. Yogyakarta, dan kebudayaan Jawa Timur. Kebudayaan Jawa tersebut mencakup berbagai hal, seperti rumah adat, seni tradisi, lagu-lagu Jawa, alat musik trasdisional, dan sebagainya.[11] Masyarakat Jawa, terutama yang menganut Kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga dan para wali sembilan yang lain sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh lain dari kalangan raja yang dikeramatkan adalah Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu dapat memberi berkah. Itulah sebabnya, mereka melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan berkah dari para tokoh dan benda-benda keramat tersebut.

Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menurutnya adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan manusia. Masyarakat Jawa juga percaya akan adanya Dewa-Dewa. Hal ini terlihat jelas pada keyakinan mereka akan adanya penguasa laut selatan yang mereka

[11] http://www.google.com//amp/s//ilmuseni.com//seni-budaya//kebudayaan-jawa47/amp, diakses tanggal 20 Oktober 2019, jam 08.57

namakan Nyai Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan). Masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pantai selatan sangat mempercayai bahwa Nyai Roro Kidul adalah penguasa laut selatan yang mempunyai hubungan dengan kerabat Mataram (Yogyakarta). Mereka memberi bentuk sedekah laut agar mereka terhindar dari mara bahaya. Itulah gambaran tentang masyarakat Jawa dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka.[12] Berikut contoh tradisi dan kearifan lokal di tanah Jawa:

a. *Sambatan*

Sambatan merupakan gotong royong dalam membuat rumah yang dilakuan oleh warga setempat tanpa diberi upah, melainkan hanya diberi makan saja.

b. *Unjuk Sunan*

Unjuk Sunan adalah syukuran pada daerah setempat apabila dalam membuat rumah sudah sampai atap dalam pembangunannya.

c. *Bancakan*

Bancakan adalah syukuran apabila mendapatkan rezeki lebih atau jika telah membeli barang baru (motor, mobil, dll). Biasanya memasak nasi kemudian diletakkan diatas nampan yang telah dialasi daun pisang, kemudian mengundang para tetangga untuk datang kerumah dan makan nasi tersebut secara bersama.

---

[12] Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Sinar Pustaka, 2000), hal. 5

d. *Barikan*

Barikan merupakan kegitan yang dilakukan oleh para warga setempat yang berkumpul di lapangan dengan tujuan sebagai penolak bala. Stiap kepala keluarga wajib membawa nasi (biasanya nasi uduk), kemudian nasi itu dikumpulkan jadi satu dan dido'akan, setelah nasi itu dido'akan, dimakan bersama-sama. Acara ini biasanya dilakukan setiap malam jum'at kliwon.[13]

e. *Sedekah Bumi*

Sedekah bumi adalah kegiatan masyarakat yang membawa makanan dari masing-masing rumah dan berkumpul di jalan desa untuk diadakan do'a bersama, kemudian bertukar makanan tersebut dan dimakan dijalan itu secara bersamaan. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mensyukuri hasil bumi dan biasanya diadakan setlah para warga setampat panen.

f. *Unjungan*

Unjungan adalah kegiatan mengunjungi makam saudara biasanya diadakan secara bersama oleh warga setempat dan warga tersebut membawa tumpeng dari rumah masing-masing yang kemudian tumpeng tersebut dijadikan satu pada tempat yang sudah disediakan. Kemudian semua warga mengadakan tahlilan bersama, setelah selesai tahlilan tumpeng yang telah dijadikan satu tadi dimakan bersama oleh warga di makam tadi. Setelah acara makan

[13] *Ibid*., hal. 11

bersama selesai, bagi orang yang mampu memberikan surak (sawer) yaitu membagi uang pada warga yang hadir. Acara ini dilakukan ketika akan menginjak bulan ramadhan.

g. *Nadran* (Pesta Laut)

Nadran adalah pesta laut yang diadakan oleh para nelayan dengan mengadakan arak-arakan berupa monster laut yang disimbolkan sebagai penghalang para nelayan dalam melaut. Sore hari menjelang maghrib para nelayan tersbut membawa sesaji makanan dan kepala kerbau, kemudian dihanyutkan ke laut dengan tujuan agar hasil tangkapan ikan meningkat.

h. *Panjang Jimat*

Panjang Jimat yaitu acara penyucian benda-benda keramat yang ada di Kraton (keris, jimat) kemudian diadakan acara arak-arakan mengelilingi daerah yang berada di sekeliling raton, yang biasanya diadakan pada bulan maulud.

i. *Mitoni/Kekeban/Ngrujaki*

Mitoni adalah upacara ketujuh bulan orang hamil, biasanya orang hamil tersebut dimandikan dengan air kembang 7 rupa, dan yang memandikan adalah para anggota kelurganya. Orang hamil itu duduk dikursi, di bawah kursi disediakan ember berisi uang dan air, setelah selesai dimandikan uang itu menjadi rebutan orang-

orang yang menyaksikan acara tersebut. Setelah itu diadakan tahlilan.[14]

j. *Mapag Sri*

Mapag Sri merupakan acara yang diadakan menjelang masa tanam padi yang diadakan syukuran agar selama penanaman hingga panen tidak ada halangan apapun dan hasil panen melimpah.

k. *Berzanzi/Marhabanan/Adiyuan*

Berzanzi dilakukan setiap malam senin dan jum'at diadakan acara marhabanan di mushola setempat.

l. *Pepatah*

Pepatah merupakan perkataan yang berbunyi *"aja sok kedolan lemah,engko mboke mati"* yang artinya jangan suka bermain tanah nanti ibunya meninggal, biasanya pepatah ini ditujukan pada anak kecil. *"aja ndodoki bantal engko wudhunen"* yang artinya jangan duduk diatas bantal nanti bisulan.

5. Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terkenal dengan berbagai prinsip kehidupan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat- istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Masyarakat Jawa

[14] *Ibid*., hal. 12

memiliki sistem nilai budaya yang terdiri dari lima hakekat.[15] Hakekat nilai budaya Jawa meliputi:

a. Hakekat Hidup

Orang Jawa memandang hakekat hidup sangat dipengaruhi oleh pengaaman masa laludan konsep religiuitas yang bernuansa mistis. Mereka sangat menghormati budaya, agama dan keadaan geografis.

b. Hakekat Kerja

Hakekat kerja bagi orang Jawa adalah bahwa manusia itu harus terus bekerja untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Karena segala sesuatu yang dicita-citakan dan harus disertai usaha yang sungguh-sungguh, artinya diperlukan biaya dan pengorbanan.

c. Hakekat Waktu

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa orang Jawa kurang menghargai waktu, karena menurut orang Jawa melakukan sesuatu itu tidak usah dengan buru-buru, yang penting selesai. Melakukan sesuatu dengan perlahan memang sudah sifat orang Jawa.

d. Hakekat Hubungan Sesama Manusia

Masyarakat Jawa menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan saling menghormati. Hidup yang saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan, dengan

[15] Ryan Listiawan Rachim, Fuad Nashori, *Hubungan Antara Nilai Budaya Jawa Dengan Perilaku Nakal Pada Remaja Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Indonesia, 2007), hal. 33

memegang teguh prinsip kerukunan maka akan menhindari konflik antar masyarakat.

e. Hakekat Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Pandangan hidup orang Jawa adalah mengharuskan manusia mengusahakan keselamatan dunia beserta isinya agar tetap terpelihara dan harmonis. Artinya mereka berkewajiban untuk memelihara dan melestarikan alam, karena alam telah memberikan kehidupan bagi mereka.[16]

B. *Selametan*

Selametan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. *Selamatan* juga dilakukan oleh masyarakat Sunda dan Madura. *Selamatan* adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. *Selametan* berasal dari kata *selamet* yang Arabnya "*salamah"* berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki.[17] Praktik upacara *selametan* pada umumnya dianut oleh kaum Islam Abangan, sedangkan bagi kaum Islam Putihan (santri) praktik *selametan* tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima, kecuali dengan membuang unsur-unsur syirik yang menyolok seperti sebutan dewa-dewa dan roh-roh. Karena itu bagi kaum santri, *selametan* adalah upacara do'a bersama dengan seorang pemimpin atau modin yang kemudian diteruskan

[16] *Ibid.*, hal. 34

[17] Harkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam*, (Yokyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia 1995), hal. 45

dengan makan-makan bersama sekadarnya dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah Yang Maha Kuasa, maka dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan itu sendiri, terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.[18] *Selametan* dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian pernikahan, pindah rumah, dan sebagainya. *Selametan* dikategorikan ke dalam empat jenis utama. Pertama, *selametan* yang berkaitan dengan kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian. Kedua, s*elametan* yang terkait dengan peristiwa perayaan Islam seperti, Maulidan, Isra' Mi'raj, hari raya Idul Fitri, dan hari Raya Idul Adha. Ketiga, s*elametan* bersih desa (pembersihan desa), berkaitan dengan integrasi sosial desa. Keempat, *selametan* kejadian yang tidak biasa misalnya berangkat untuk perjalanan panjang, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, dan sebagainya.

1. Asal Usul *Selametan*

Selamatan merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang mengalami akulturasi. Masyarakat Jawa dikenal dengan tradisi budayanya yang kental dan dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan dari kebudayaan Hindu-Budha. Oleh karena itu, para ulama Islam yang menyebarkan agama Islam di Jawa, atau lebih dikenal sebagai Wali Songo, melakukan langkah akulturasi sebagai cara mereka untuk

[18] Ahmad Kholil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Jawa Dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 67

mengajarkan ajaran agama Islam ke dalam lingkungan masyarakat Jawa. Pencampuran ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekagetan terhadap budaya baru *culture shock* pada masyarakat Jawa sehingga dapat menerima dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sukarela. Pada masa sebelum Islam masuk ke Indonesia, *selamatan* diadakan untuk berterimakasih kepada para Dewa dan leluhur mereka atas nikmat yang diberikan. Tradisi ini dilakukan dengan menyiapkan berbagai jenis makanan untuk dijadikan sesajen.[19] Setelah Islam masuk, *selamatan* saat ini diartikan sebagai suatu acara yang diadakan sebagai bentuk syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan. *Selamatan* ini dilakukan dengan kehadiran beberapa anggota masyarakat yang di depannya disajikan berbagai jenis makanan dan dilakukan pembacaan do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT. oleh seorang tokoh terkemuka dalam masyarakat tersebut.

Interpretasi terhadap *selametan* yang sudah memiliki formulasi tertentu dalam sambutan-sambutan upacara menyelimuti posisi dan motivasi yang beraneka ragam. Dari sini ada dua titik garis ekstrim, yakni mistikal dan santri, dengan mayoritas terletak diantara keduanya. adalah kaum mistik yang bergerak lebih jauh dalam mengembangkan gagasan dan penerjemahan yang berkenaan dengan simbol-simbol *selametan*.[20] *Selametan* memiliki makna-makna yang berbeda-beda, dan itu semua adalah persoalan perbedaan interprestasi. Makna suatu

[19] *Ibid*., hal. 71
[20] *Ibid*., hal. 74

simbol tergantung pada tingkat srategi apa seseorang menggunakannya dalam pembicaraan. Seperti postur ketika bersembahyang dalam konteks dari luar, itu adalah sebagai pemenuhan kewajiban spiritual tertentu, memang benar untuk tingkat itu. Akan tetapi, yang mengandung kebenaran lebih mendalam di tunjukan melalui teknik-teknik interprestasi tertentu. Para santri, biasanya merelatifkan pengetahuan Jawa hanya sekedar adat, sedangkan golongan mistik kadang mengacu pada tingkat-tingkat kesufian.[21]

2. Interelasi Tradisi *Selametan* dalam Islam

Nilai-nilai Islam dan Jawa kiranya bertemu dalam media *selametan* yang memuat nilai-nilai tertentu. Kenyataan bahwa upacara *selametan* telah disentuh dengan ajaran Islam, seperti masuknya unsur dzikir, penentuan waktu dan maksud penyelenggaraannya dikaitkan dengan hari-hari besar Islam. Hal ini mengakibatkan efek *selametan* terkadang mampu menimbulkan getaran emosi keagamaan. Sehingga internalisasi nilai-nilai Islam termaktub dalam tradisi *selametan* tersebut.[22] Internalisasi nilai Islam yang berada pada tradisi *selametan* ini merupakan proses akulturasi Islam dan Jawa atau dikenal dengan istilah islamisasi kultur Jawa, yang biasanya dikenal dengan aliran Islam kejawen. Di mana *selametan* yang murni berasal dan ditelurkan oleh masyarakat Jawa sendiri, sekarang sudah tidak murni kejawen lagi,

---

[21] Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 2002, hal. 26

[22] Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal, 262

melainkan sudah bercampur dengan tradisi Islam. Mantranya pun kebanyakan diawali dengan basmalah kemudian dilanjutkan dengan mantra Jawa.[23]

Para pengembang ajaran Islam di tanah Jawa sendiri yaitu di bawa oleh para walisongo. Mereka dalam mendakwahkan Islam pun tidak menolak adanya tradisi lokal Jawa tersebut, melainkan memanfaatkannya sebagai senjata dakwah mereka. Para wali menyusun ilmu-ilmu *kejawen* dengan lelaku dan tata cara yang lebih islami yang intinya adalah do'a kepada Allah. Hal itu dilakukan agar orang Jawa tidak merasa asing dengan ajaran-ajaran yang baru mereka kenal.[24] Nilai-nilai Islam dalam tradisi *selametan* pun sudah terealisasikan menurut ajaran Islam meskipun masih menancapkan karakteristik Jawa atau orang Jawa sering mengatakan Islam *Jawani*.[25] Yaitu memadukan kultur Jawa dengan Islam tanpa membuang dan memarjinalkan budaya orang Jawa sendiri.

C. Tradisi *Labuh* Pertanian

1. Pertanian

[23] Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2002), hal. 45
[24] *Ibid*., hal. 48
[25] Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, (Bandung: ITB, 2002), hal. 115

Salah satu tradisi yang masih kental dalam masyarakat Jawa yakni tradisi yang berhubungan dengan pertanian.[26] Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian juga merupakan manifestasi kebudayaan/peradaban manusia yang keberadaannya tidak lepas dari sejarah perkembangan kebudayaan sejak zaman purbakala. Sebenarnya hanya ada tiga profesi sebagaimana disebutkan oleh para ulama yakni, pokok mata pencaharian tersebut adalah bercocok tanam (pertanian), perdagangan dan pembuatan suatu barang (industri). Para ulama berselisih tentang manakah yang paling baik dari ketiga profesi tersebut. Madzhab As-Syafi'i berpendapat bahwa pertanian adalah yang paling baik.[27] Pendapat pertama, bercocok tanam merupakan hal yang paling baik, karena bercocok tanam merupakan hasil usaha tangan sendiri. Kedua, bercocok tanam memberikan manfaat yang umum bagi kaum muslimin bahkan binatang, karena secara adat manusia dan binatang haruslah makan, dan makanan tersebut tidaklah diperoleh melainkan dari hasil tanaman dan tumbuhan. Ketiga, bercocok tanam lebih dekat dengan tawakal, karena ketika seseorang menanam tanaman maka sesungguhnya dia tidaklah berkuasa atas sebiji benih yang dia usahakan untuk tumbuh, dia juga

---

[26] Nasoetion, *Pengantar ke Ilmu-Ilmu Pertanian*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991), hal. 10

[27] Nurhidayat, *Teknologi Pertanian Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2012, hal. 65

tidak berkuasa untuk menumbuhkan dan mengembangkan menjadi tanaman, tidaklah dia berkuasa membungakan dan membuahkan tanaman tersebut. Tumbuhnya biji, pertumbuhan tanaman, munculnya bunga dan buah, pematangan hasil tanaman semua berada pada kekuasaan Allah. Dari sinilah nampak nilai tawakkal dari seseorang yang bercocok tanam. Menurut sejarah Islam, setelah Nabi SAW tiba di Madinah, Baginda telah menganjurkan usaha pertanian agar ditingkatkan. Bumi Madinah ketika itu memang subur dan perlu diusahakan agar lebih giat. Dalam hubungan ini, kaum Muhajirin yang berhijrah bersama Baginda diaturkan supaya bekerjasama dengan kaum Ansar yaitu penduduk asal Madinah di dalam usaha-usaha pertanian. Walau bagaimanapun di Indonesia telah mempunyai peraturan dan undang-undang tanah, maka tidaklah boleh menggunakan tanah dengan sewenang-wenangnya melainkan terlebih dahulu mendapatkan kebenaran dari pihak yang berkuasa.[28]

2. Tradisi *Labuh*

Trenggalek merupakan daerah yang memiliki banyak tradisi yang dimiliki pada setiap warganya. Pada tahun 929 M ditemukan prasasti Kamsyaka, dengan adanya penemuan tersebut diketahui bahwa Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapat hak otonomi/swatantra, diantaranya Perdikan Kampak berbatasan dengan Samudra Indonesia di sebelah selatan yang pada

[28] *Ibid*., hal. 66

waktu itu wilayahnya meliputi Panggul, Munjungan, dan Prigi. Di samping itu, disinggung pula daerah Dawuhan dimana saat ini daerah Dawuhan tersebut juga termasuk wilayah Kabupaten Trenggalek. Pada jaman itu tulisan juga sudah mulai dikenal. Setelah ditemukannya Prasasti Kamulan yang dibuat oleh Raja Sri Sarweswara Triwi Kramataranindita Srengga Lancana Dikwijayatunggadewa atau lebih dikenal dengan sebutan Kertajaya (Raja Kediri) yang juga bertuliskan hari, tanggal, bulan, dan tahun pembuatannya, maka panitia penggali sejarah menyimpulkan bahwa hari, tanggal, bulan dan tahun pada prasasti tersebut adalah Hari Jadi Kabupaten Trenggalek.[29] Daerah Trenggalek banyak di kelilingi pantai, perkebunan, dan persawahan. Oleh sebab itu sebagian besar penduduk Kabupaten Trenggalek bermata pencaharian nelayan dan petani. Salah satu kegiatan yang dilakukan seorang petani guna meminta hasil panen yang bagus, yakni dengan melakukan ritual pra panen atau masyarakat Trenggalek menamainya dengan tradisi *Labuh*.

Tradisi ini sangat melekat dalam masyarakat Trenggalek, khususnya di Desa Ngadirejo. Warga desa Ngadirejo menyebut tradisi pertanian dengan nama lain *Labuh. Labuh* merupakan suatu tradisi yang dipercaya membawa keberuntungan bagi para petani menjelang panen.[30] Masyarakat desa Ngadirejo selalu mengkaitkan hal tersebut

[29] https://www.trenggalekkab.go.id/menu?page=18&cat=16, diakses tanggal 23 Februari, jam 10.23 WIB

[30] Hasil wawancara dengan bapak Anam, warga Desa Ngadirejo, pada tanggal 12 September 2019, jam 09.30 WIB

dengan Dewi Sri. Dewi Sri adalah dewi yang dipercayai sebagai penguasa dalam ranah dunia bawah tanah. Perannya mencakup dalam aspek dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi, bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Berkahnya terutama panen padi yang berlimpah dan dimuliakan sejak masa kerajaan kuno di pulau Jawa seperti Majapahit dan Pajajaran. Dewi Sri juga dipercaya dapat mengendalikan segala kebalikannya yaitu, kemiskinan, bencana kelaparan, hama penyakit. Karena itu dewi Sri merupakan simbol bagi padi, dan seringkali dihubungkan dengan tanaman padi dan ular sawah. Agar selalu panen dan hasil panenannya bagus, masyarakat desa Ngadirejo selalu berbondong-bondong melakukan tradisi ini dengan membawa beberapa sajian makanan dan buah buahan, kemudian sajian tersebut akan diletakkan di setiap sawah penduduk yang mempunyai hajat *Labuh* tersebut.[31] Dalam melakukan tradisi ini tidak sembarangan, karena pada proses *nglabuh* warga desa Ngadirejo dituntut dengan melakukan puasa terlebih dahulu. Setelah itu masyarakat membawa sesaji berupa tumpeng ke persawahan dengan cara berdiam, yakni tidak boleh berbicara sedikitpun dalam proses *nglabuh*. Karena dalam hal ini masyarakat percaya jika melakukannya dengan khusyuk maka ritual *Labuh* akan berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan roh-roh halus di sekitarnya. Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan

[31] Hasil wawancara dengan bapak Musroni, Kepala Desa Ngadirejo, pada tanggal 12 September 2019, jam 09.30 WIB

memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia.

3. Tradisi *Labuh* Berkaitan dengan Religius

Dalam upacara tradisional tersebut pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, memohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk-makhluk halus dan leluhurnya.[32] Dalam kalangan masyarakat Jawa khususnya di Kabupaten Trenggalek, bahwa orang Jawa pada setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian alam dikaitkan dengan ulah mahluk-mahluk yang berada di sekitarnya. Penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa ternyata tidak memeluk agama Islam secara murni, sehingga masih dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni, kaum Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha, kaum Islam yang menganut kepercayaan *magic* dan Dualisme, Animisme, kaum Islam yang menganut agamanya secara murni, dan sekte yang pertama disebut sebagai *kejawen*.[33] Sampai saat ini ajaran *kejawen* masih banyak dianut oleh orang Jawa. Ajaran *kejawen* merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap alam, praktik keagamaan yang dianut oleh orang Islam banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dari agama Hindu, Budha, Brahma, Magisme, Dualisme, dan kepercayaan kepada alam. Dalam tradisi *Labuh* ini terdapat dua keyakinan yang berbeda, yaitu

[32] Sutiyono, *Proses Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 37

[33] Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal,* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 29

Hindu dan Islam yang tetap menjalankan tradisi ini, dan sebagian ulama Islam mengganggap syirik segala hal yang berbau *magic*.

Dalam Islam tidak mengenal adanya ritual-ritual seperti membakar kemenyan, dan memberikan sesajian, akan tetapi dalam Islam *kejawen* yang masih memakai cara-cara leluhur, hal seperti ini memberikan sesajian kepada roh-roh mereka anggap sebagai keyakinan mereka terhadap mahluk ciptaan Tuhan yang bisa memberikan keselamatan kepada mereka. Sedangkan untuk agama Hindu, ketika pertama kali datang ke tanah Jawa, kaum Hindu sudah memegang kepercayaan memuja benda-benda langit dan keempat unsur dari alam (api, air, tanah, dan logam). Akibat hal tersebut terdapat asumsi paham animisme dan paham Hindu, yang menghasilkan asumsi adanya Dewi Sri dalam ritual *Labuh*.[34] Tokoh ini simbolik kaum petani masyarakat Jawa yang melindungi tanaman padinya, dan dianggap dari para lelembut atau jin *mrekayangan*. Tindakan-tindakan religius dari orang Jawa tersebut dapat dikelompokan menjadi tiga golongan, yaitu:

a. Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman kebudayaan asli Jawa.
b. Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman kebudayaan Hindu-Jawa

[34] Hasil wawancara dengan bapak Anam, warga Desa Ngadirejo, pada tanggal 12 September 2019, jam 09.30 WIB

c. Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman mitos kebudayaan Hindu-Jawa dan Jawa-Islam.

Ketiga golongan tersebut dalam kenyataan kehidupan orang Jawa sulit untuk dipisahkan antara satu sama lainnya, karena ketigannya dilaksanakan secara beruntun dan telah menyatu sebagai adat istiadat dan tradisi Jawa. Masalah yang pokok yaitu hubungan antara otoritas leluhur atau Tuhannya dan implementasinya terhadap mereka yang memujanya. Pada masalah ini bagaimana para leluhur, roh-roh halus atau Tuhannya dapat memberikan sesuatu yang dinilai bermakna bagi para pemujanya. Para pelaksana ritual *Labuh* ini percaya bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dapat diatasi dengan keterlibatan leluhur. Hal ini yang akhirnya menimbulkan ritus atau upacara-upacara pemujaan. Roh-roh halus atau roh leluhur diberi sesaji agar mau membantu atau memberi pertolongan pada manusia. Disini nampak seolah-olah ada hubungan timbal balik antara roh halus atau leluhur dengan manusia. Sistem religi sebagai salah satu sistem budaya universal, terdiri dari sistem kepercayaan, kesusastraan suci, sistem upacara keagamaan, komuniti keagamaan, ilmu gaib dan sistem nilai, serta pandangan hidup. Dalam religinya orang Jawa selalu memakai simbol-simbol atau media dalam menyampaikan maksudnya, orang Jawa sangat memuja kepada Yang Maha Kuasa.[35] Dan juga sangat menghormati arwah nenek moyangnya untuk

[35] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hamindita Graha Widya, 1987), hal. 47

mengadakan komunikasi atau berhubungan dengan Yang Maha Kuasa, arwah nenek moyang, dan mahluk-mahluk halus tersebut diperlukan sebagai media perantara yang dapat dipakai untuk:[36]

1) Memuja Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang telah dilimpahkan kepada mereka. Untuk itu dibangunlah segala keperluan berupa tempat-tempat pemujaan sebagai sarananya.
2) Mendatangkan arwah nenek moyang untuk dimintai berkah dan petunjuknya. Untuk maksud ini maka dibuatlah boneka-boneka, wayang, sesajian, mantra, nyanyian puji-pujian untuk dipakai dalam upacara mendatangkan roh nenek moyang.
3) Memberikan makan dan minum bagi mahluk-mahluk halus yang bersifat baik yang selalu membantu atau melindungi kehidupan manusia, maka dibakarlah dupa, kemenyan, disediakan sesaji dan barang-barang kesukaan mereka.
4) Membujuk mahluk-mahluk halus yang bersifat jahat agar menyingkir atau tidak menganggu, untuk itu dipakai benda-benda penolak bala.

Ada kaitan antara sistem ritus dengan umat beragama karena para anggota umat itulah yang melaksanakan sistem ritus dan upacaranya. Selanjutnya kaitan antara peralatan upacara dengan umat beragama adalah upacara menentukan alatnya dan para anggota umat beragama yang mendesain peralatan upacara. Keyakinan, ritus atau

[36] Pram, *Suku Bangsa Dunia Dan Kebudayaanya*, (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2013), hal. 98

upacara, peralatan ritus dan umat beragama saling berkaitan erat satu sama lain akan mendapat sifat keramat bila dihinggapi oleh emosi keagamaan. Sistem keyakinan menentukan acara ritus, sebaliknya upacara melahirkan dan mengembangkan keyakinan religi. Sistem keyakinan menentukan tingkah laku umat beragama dan tidak jarang juga gagasan-gagasan kolektif melahirkan dan mengembangkan keyakinan religi.[37]

D. Pandangan Hukum Islam

Dalam pandangan hukum Islam, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (*shalihun likulli zaman wa makan*). Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan; syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang *mukallaf* (orang Islam yang sudah dewasa), dan akhlak yang menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi

[37] *Ibid*., hal. 48

manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Karena hal tersebut akan berakibat pada kemusyrikan. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa larangan bagi hambanya untuk melakukan perbuatan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Diantara beberapa ayat yang menunjukkan larangan menyekutukan Allah dengan sesuatu ialah :

1. Q.S An-Nisa' 4:36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun" (Q.S An-Nisa' 4:36).[38]

2. Q.S Luqman 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar" (Q.S Luqman 13).[39]

Salah satu yang menjadi cerminan di masyarakat adalah tokoh Ulama, dalam hal ini ulama sangat berpengaruh penting dalam agama Islam dan masyarakat sekitar. Hanya ulama yang lebih mengerti tentang keterkaitan tradisi menurut hukum Islam dari pada warga desa yang kebanyakan masih awam. Masalah besar yang dihadapi umat Islam di

[38] Departement Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Cv. Darus Sunnah, 2015), hal. 54

[39] *Ibid.*, hal. 67

Indonesia adalah bagaimana membentuk satu pemikiran hukum Islam yang sesuai dengan tradisi (adat) yang ada di wilayah ini. Pandangan seperti ini merupakan proses awal dari keseluruhan cita-cita untuk menjadikan hukum Islam sebagai bagian integral dari sistem hukum Nasional. Dalam konteks pembicaraan bahwa permasalahan yang dihadapi umat Islam Indonesia adalah masalah hukum, dan bahwa karakteristik hukum Islam berbeda dengan unsur keimanan dan keislaman lainnya, maka menurut Hazairin, eksistensi hukum Islam bisa dikatakan sedang mencari-cari tempat di dalam masyarakat.[40]

1. Pengertian Ulama

Ulama dalam Bahasa Arab: العلماء *Ulamāʾ*, tunggal عالِم *ʿĀlim* adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupum masalah sehari hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam, Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, ulama adalah orang muslim yang menguasai ilmu agama Islam yang memahami syariat Islam secara menyeluruh (*kaaffah*) sebagaimana

[40] Hazairin, *Hukum Kekeluargaan Nasional*, (Jakarta: Tintamas, 1973), hal. 67

terangkum dalam Al-Quran dan As-Sunnah, seseorang yang menjadi teladan umat Islam dalam memahami serta mengamalkannya.[41]

Di sisi lain para ulama NU memandang peringatan Maulid Nabi sebagai *bid'ah* (perbuatan yang di zaman Nabi tidak ada) namun, termasuk *bid'ah hasanah* (*bid'ah* yang baik) yang diperbolehkan Islam. Banyak amalan seorang Muslim yang di zaman nabi tidak ada dan sekarang dilakukan umat Islam antara lain, berzanjenan, diba'an, yasinan, tahlilan (bacaan tahlilnya tidak *bid'ah*, sebab Rasulullah sendiri sering membacannya), *mau'izah hasanah* pada acara temanten dan muludan. Di kalangan (santri) NU sudah menjadi pemandangan umum bahwa ziarah dapat dilakukan pada hari kamis sore atau jum'at pagi. Ritual yang dikerjakan sangat tergantung pada diri individu itu sendiri. Bagi yang peka terhadap lingkungan, maka sebelum kirim do'a terlebih dahulu membersihkan lingkungan dari sampah dedaunan atau rerumputan. Atau mengganti bunga-bunga yang sudah kering di atas makam. Setelah itu, baru membaca Al-Qur'an, kalimat *thayyibah*, atau membaca surat Yasin. Secara lebih khusus, ziarah ini dilaksanakan pada bulan *Ruwah* (*Sya'ban*) menjelang Ramadhan dan bulan Ramadhan menjelang *Syawal*. Dalam pelaksanaannya tidak ada batasan yang mengikat, semua dilakukan dengan iklhas, kemudian diakhiri dengan do'a

[41] Muhammad Syamsu As, *Ulama' Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999), hal. 17

kepada Allah SWT. Dalam do'a ini biasanya mereka mendoakan orang tua, keluarga, serta leluhurnya, orang-orang yang dihormatinya (kyai/guru), diri sendiri, dan semua umat Islam tanpa terkecuali.[42] Tradisi ini merupakan salah satu bentuk tradisi atau ritual yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi dan melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, serta untuk mengirim do'a atau mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. NU sebagai ormas Islam tradisionalis yang fleksibel dengan prinsip dan semangat dakwah dengan hikmah yang menerima budaya tidak bisa saja dicap sesat atau dianggap sebagai penolong tradisi *Jahiliyyah* seperti yang dituduhkan orang-orang bodoh yang sok ahli tauhid *was-sunnah*.[43] Tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar dan tradisi kecil.[44] Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam study terhadap masyarakat beragama, tak luput juga

---

[42] Kutbuddin Aibak, *Fiqih Tradisi Menyibak Keberagaman dalam Keberagamaan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 217

[43] Muhammad Nurhidayat, *Lebih Dalam Tentang NU*, (Surabaya: Bina Aswaja, 2012), hal. 11

[44] Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hal. 21

seorang Geertz dalam meneliti islam jawa yang menghasilkan karya *The Raligion of Java* juga konsep great tradition dan tradisi kecil.

2. Tradisi Menurut Pandangan Ulama

a. Madzhab Hanafi**,** Imam Abu Hanifah yang nama lengkapnya Abu Hanifah Nu'man Ibn Tsabit At-Taimi. Tempat kelahirannya di Kufah pada tahun 80H /699M dan wafat pada tahun 150H/767M. Dalam zamannya beliau terkenal seorang sarjana dan Maha Guru yang luas ilmu pengetahuannya terutama dibidang hukum. Beliau hidup dalam dua Dinasty, yaitu Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Beliau meninggalkan sebuah buku yang dinamai "*Al-Fiqhi Al-Akbar*". Karya beliau dapat dihargai dengan sesungguhnya, karena beliaulah orang yang pertama yang mencoba mengkodifisir hukum Islam dengan memakai qiyas, ihtihsan dan tradisi masyarakat.[45] Beliau telah dianggap sebagai pembangun suatu mazhab, dimana mempunyai pengikut-pengikut yang tersebar di dunia, utamanya di Turki, Afganistan, Transyordania, Indo Cina, Cina, dan Soviet Rusia. Madzhab Hanafi memakruhkan hukumnya menghidangkan makanan oleh keluarga mayit, karena hidangan hanya pantas

[45] Munawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 260

disajikan dalam momen bahagia, bukan dalam momen musibah, hukumnya buruk apabila hal tersebut dilaksanakan.[46]

b. Madzhab Maliki**,** Imam Malik Ibn Anas lahir pada tahun 95H/713M dan Wafat pada tahun 179H/789M, berdiam dan hidup di Madinah. Beliau menuntut ilmu di kota itu, kemudian menjadi ulama besar yang berpengaruh luas. Imam Malik memiliki dua keistimewaan yang melebihi para ulama pada zamannya, yaitu spesialis ilmu hadits dan memangku jabatan sebagai mufti. Adapun karyanya bernama "*Al-Muwaththa*" yaitu kumpulan hadits-hadits yang disusunnya. Malik menduduki tempat yang penting dalam mengajarkan hadis. Sebagaimana Abu Hanifah, beliau juga telah membentuk mazhab fiqhi. Pengikut-pengikutnya sudah barang tentu paling banyak di kotanya sendiri di Madinah dan sekarang ini pengikut-pengikutnya tersebar di Maroko, Al-jazair, Tunis, Sudan, Kuwait dan Bahrain**.** Dalam Madzhab Hanafi adapun penghidangan makanan oleh keluarga mayit dan berkumpulnya masyarakat dalam acara tersebut dimakruhkan oleh mayoritas ulama, bahkan mereka menganggap perbuatan tersebut sebagai bagian dari *bid'ah*, karena tidak didapatkannya keterangan *naqly* mengenai perbuatan tersebut, dan momen tersebut tidak pantas

[46] Huzeamah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1976), hal. 114

untuk dijadikan walimah (pesta).[47] Adapun apabila keluarga mayit menyembelih binatang di rumahnya kemudian dibagikan kepada orang-orang fakir sebagai shadaqah untuk mayit diperbolehkan selama hal tersebut tidak menjadikannya *riya'*, ingin terkenal, bangga, serta dengan syarat tidak boleh mengumpulkan masyarakat.

c. Madzhab Syafi'i, Imam Asy Syafi'i (Muhammad Ibn Idris Asy Syafi'i) dilahirkan di Gaza pada tahun 150H/757M, dan meninggal di Kairo pada tahun 204 H/ 820 M. Beliau punya silsilah kefamilian degan Nabi, dari keturunan Mutthalib ibn Abdil Manaf, dilahirkan sebagai seorang yatim. Sejak kecil Imam Syafi'i beliau tumbuh dalam menuntut ilmu di Mekah, bersama dengan ibunya, dia hidup dalam keadaan yang miskin. Sejak usia yang masih sangat muda, dia telah menghafal Al-Qur'an 30 juz, terkenal sebagai seorang yang jenius, memiliki kecerdasan yang luar biasa. Pernah pula dia belajar tentang hadis pada Imam Malik di Madinah dan dalam waktu yang singkat kitab Imam Malik itu yang bernama *Al-Muwaththa* terhafal semua terhadap pengetahuan yang berhubungan dengan qur'an, sunnah, ucapan-ucapan para saahabat, sejarah serta pendapat-pendapat yang berlawanan dari pada ahli.[48] Asy Syafi'i termasuk orang yang mujur hidupnya dalam bidang ilmiyah.

---

[47] *Ibid.*, hal. 116

[48] Ahmad Asy-Syurbasy, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 135

Beliau muncul setelahnya tersusun kodifikasi syari'ah menurut sistem-sistem yang teratur dalam bentuk yang rapi. Asy Syafi'i mempunyai dua qaul (pendapat). Pertama, ketika beliau bermukin di Bagdad, namanya *Qaul Qadien* (pendapat kuno). Kedua, ketika beliau tinggal di Mesir namanya *Qaul Jadid* (pendapat baru). Tidak terhitung banyaknya ulama yang datang belajar pada beliau. Selama hayatnya beliau telah menulis 113 buah kitab-kitab tentang tafsir, fiqhi, kesusasteraan dan lain-lainnya. Antara lain kitab yang paling terkenal "*Al-Um*". Para pengikutnya terdapat di Indonesia, Malaysia, palestina, Libanon, Mesir, Irak, Saudi Arabia, Yaman dan Hadramaut. Dalam Madzhab Syafi'i penghidangan makanan oleh keluarga mayit dan berkumpulnya masyarakat dalam acara tersebut, hukumnya *bid'ah* yang tidak disunnahkan. Kebiasaan keluarga mayit menghidangkan makanan dan berkumpulnya masyarakat dalam acara tersebut, hukumnya *bid'ah* yang tidak disunnahkan.

d. Madzhab Hambali, Imam Ahmad Ibn Hambal dilahirkan di Bagdad pada tahun 164H/780M dan wafat di Bagdad pada tahun 241H/855M. Beliau terkenal ahli dalam bidang hadits, fiqhi, dan teologi. Pertama kali beliau belajar pada Imam Asy-Syafi'i, dan setelah cukup ilmu dan peralatannya lalu berijtihad, merintis suatu madzhab tersendiri. Seperti Imam-imam Madzhab yang terhdahulu, banyak pula ulama-ulama besar datang belajar

padanya. Beliau terkenal sebagai seorang yang teguh pendirian dan keras mempertahankannya.[49] Imam Hambali banyak menulis buku-buku yang berharga. Nampaknya di antara sekian banyak ilmu pengetahuannya, beliau lebih terkemuka sebagai spesialis dalam hadis. Beliau telah menyusun sebuah Musnad, yang mana karya itu di dalamnya terkumpul hadis-hadis yang tidak dikemukakan oleh ulama lainnya. Buku tersebut berisi 40.000 buah hadis. Para pengikut Imam Ahmad pada umumnya terdapat di Saudi Arabia, Libanon dan Syria. Dalam Madzhab Hambali penghidangan makanan untuk orang-orang yang dilakukan oleh keluarga mayit, hukumnya makruh. Karena dengan demikian berarti telah menambahkan musibah kepada keluarga mayit, serta menambah beban, sekaligus berarti telah menyerupai apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang jahiliyah. Namun apabila hal tersebut dibutuhkan, maka diperbolehkan, seperti karena diantara pelayat terdapat orang-orang yang jauh tempatnya kemudian ikut menginap, sementara tidak memungkinkan mendapat makanan kecuali dari hidangan yang diberikan dari keluarga mayit.[50] Aturan tidak tertulis yang

[49] *Ibid*., hal. 136

diberlakukan bagi penempatan seorang Rais Am memerlukan beberapa persyaratan, antara lain:

1) Ulama yang paling masyhur, paling dalam ilmu agamannya, tinggi derajat kemuliaannya, dan paling sepuh usiannya
2) Ulama yang memimpin pondok pesantren
3) Ulama yang tidak ambisius, akan tetapi tidak menolak tanggung jawab.[51]

Tradisi yang ada pada filosofi, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.[52] Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak meiliki perbedaan yang sangat menonjol. Budaya merupakan hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan dan pengarahan terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material)

[51] Sunadi, *Ahlussunnah Wal Jamaah Materi Dasar Nahdlatul Ulama (MDNU),* (Jepara: Pimpinan Cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2011), hal. 7

[52] *Ibid*., 22

manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.[53]

Tradisi yang telah membudayakan menjadi sumber dalam berahklak dan budi pekerti seseorang manusia dalam perbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri. Tradisi sebenarnya itu merupakan hasil ijtihad dari para ulama, cendekiawan, budayawan dan sekalian orang-orang islam yang termasuk ke dalam ulil albab. Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata *Urf* yaitu secara etimologi berarti "sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat". *Al 'urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka. Menurut ulama *ushuliyyah 'urf* adalah apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan".[54] Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

a) Adat harus terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan orang banyak (masyarakat) dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus menerus, dan dengan

[53] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 11
[54] Masykur Anhari, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: CV. Smart, 2008), hal. 110

kebiasaan ini, ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka. dengan kata lain, kebiasaan tersebut merupakan adat kolektif dan lebih kusus dari hanya sekedar adat biasa karena adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif.

b) Adat berbeda dengan *ijma'*. Adat kebiasaan lahir dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang terdiri dari berbagai status sosial, sedangkan *ijma'* harus lahir dari kesepakatan para ulama mujtahid secara khusus dan bukan orang awam. Dikarenakan adat istiadat berbeda dengan *ijma'* maka legalitas adat terbatas pada orang-orang yang memang sudah terbiasa dengan hal itu, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak pernah melakukan hal tersebut, baik yang hidup satu zaman dengan mereka atau tidak. adapun *ijma'* menjadi *hujjah* kepada semua orang dengan berbagai golongan yang ada pada zaman itu atau sesudahnya sampai hari ini.

c) Adat terbagi menjadi dua kategori, yakni ucapan dan perbuatan. Adat berupa ucapan misalnya adalah penggunaan kata *walad* hanya untuk anak laki-laki, padahal secara bahasa mencakup anak laki-laki dan perempuan dan inilah bahasa yang digunakan Al-Qur'an, "*Allah mensyari'atkan bagimu tentang anak-anakmu. Yaitu "Bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan*" (QS. An-Nisa' 11). Sedangkan adat berupa perbuatan adalah setiap perbuatan yang

sudah biasa dilakukan orang, seperti dalam hal jual beli, mereka cukup dengan cara *mu'athah* tanpa ada ucapan, juga kebiasaan orang mendahulukan sebagian mahar dan menunda sisanya sampai waktu yang disepakati.[55]

2. Dasar Hukum Tradisi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia hukum berarti peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang ditetapkan oleh penguasa atau otoriter.[56] Hukum Islam telah mengatur segala tindakan seseorang dalam Al-Qur'an yang ditetapkan oleh Allah SWT, Islam adalah agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul dan untuk disampaikan kepada manusia. Mereka yang terbiasa dengan pekerjaan berbuat syirik kepada Allah dengan menyediakan piduduk, diancam oleh Allah berupa ancaman tidak akan diberikan ampunan, sebagaimana dengan melakukan perbuatan dosa lainnya selain syirik. Kepada mereka yang syirik meskipun tanpa sadar telah melakukan kesyirikan karena kejahilannya terhadap ilmu agama, maka tidak ada cara lain yang dipilih dan ditempuh kecuali melakukan taubat meminta ampun atas perilaku sesat yang telah dilakukan. Karena Allah telah menjanjikannya dalam Al-Qur'an sesuai dengan yang tercantum dalam surah Az-Zumar ayat 53:

---

[55] Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), hal. 171
[56] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 35

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". (QS.Az-Zumar: 53)[57]

Masyarakat memilih waktu ini tentu tidak sembarangan. Ada keyakinan yang melatar-belakanginya. Jika tidak, mereka akan melakukannya di sepanjang tahun tanpa mengenal batas waktu. Dan karena itulah mereka menyebut bulan sya'ban sebagai bulan ruwah. Bulan untuk mengirim doa bagi para arwah leluhur. Bagian yang perlu kita garis bawahi disini, *nyadran* dilakukan di lakukan setiap bulan sya'ban. Dalam hadits dari Abu Daud 1746, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَافِعٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيد الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُم قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan (tidak pernah dilaksanakan di dalamnya shalat dan juga tidak

[57] Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015, hal. 84

pernah dikumandangkan ayat-ayat Al Qur'an, sehingga seperti kuburan), dan jangan kalian jadikan kuburanku sebagai 'id (hari raya, yakni tempat yang selalu dikunjungi dan didatangi pada setiap waktu dan saat), bershalawatlah kepadaku, sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku di manapun kalian berada." (H.R Abu Daud 1746).[58]

3. Syarat-Syarat Tradisi dalam Islam

Para ulama ushul fiqh menyatakan bahwa suatu urf baru dapat dijadikan sebagai salah satu dalil dalam menetapkan hukum syara' apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:[59]

a. *'urf* itu (baik yang bersifat khusus dan umum maupun yang bersifat perbuatan dan ucapan), berlaku secara umum. Artinya, *urf* itu berlaku dalam mayoritas kasus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan keberlakuannya di anut oleh mayoritas masyarakat tersebut.

b. *'urf* itu telah memasyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul. Artinya, *'urf* yang akan dijadikan sandaran hukum itu lebih dahulu ada sebelum kasus yang akan ditetapkan hukumnya.

c. *'urf* itu tidak bertentangan dengan yang di ungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi. Artinya, dalam suatu transaksi apabila

[58] *Ibid.*, hal. 236
[59] Nasruan Haroen, *Ushul Fiqh* , (Ciputat: Logos Publishing House, 1996), hal. 143

kedua belah pihak telah menentukan secara jelas hal-hal yang harus dilakukan.

d. *'urf* itu tidak bertentangan dengan nash, sehingga menyebabkan hukum yang dikandung nash itu tidak bisa diterapkan. *'Urf* seperti ini tidak dapat dijadikan dalil syara', karena *kehujjahan 'urf* bisa diterima apabila tidak ada nash yang mengandung hukum permasalahan yang dihadapi.

4. Macam-Macam Tradisi dalam Islam

a. Dari segi objeknya dibagi menjadi dua:[60]

1) *Al 'urf al-lafdzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan)

Al 'urf al-lafdzi adalah kebiasaan yang menyangkut ungkapan adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.

2) *Al 'urf al-amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan)

Al 'urf al-amali kebiasaan yang berbentuk perbuatan kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka

[60] Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 112

yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus.

b. Dari segi cakupannya *'urf* di bagi menjadi dua yaitu:

1) *Al 'urf al-'am* (kebiasaan yang bersifat umum)

Al 'urf al-'am adalah kebiasaan yang berbentuk perbuatan adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah.

2) *Al 'urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus)

Al 'urf al-khas adalah kebiasaan yang bersifat khusus adalah kebiasaan yang berlaku didaerah dan masyarakat tertentu.

c. Dari segi keabsahannya *'urf* dibagi menjadi dua yaitu:

1) *Al 'urf al-shokhih* (kebiasaan yang dianggap sah)

Al 'urf al-shokhih adalah kebiasaan yang dianggap sah adalah kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadis), tidak menghilangkan kemaslakhatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka.

2) *Al 'urf al-fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak)

Al 'urf al-fasid adalah kebiasaan yang dianggap rusak adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam hukum syara'.[61]

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lain. Sejauh pengamatan penulis, sudah ada beberapa karya tulis atara lain:

Eka Yuliyani, Makna Tradisi "*Selametan* Petik Pari Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petung Sewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang". Hasil penelitian tersebut yakni perubahan yang terjadi dalam tradisi "*Selamatan* Petik Pari" adalah dalam pelaksanaan tradisi dan penyiapan sesajian. Dahulu sesajian yang dianggap penting dan harus lengkap, tetapi karena zaman yang modern terjadilah pergeseran makna-makna dalam tradisi, alat-alat sesajian pun mulai dikurangi. Tradisi "*Selamatan* Petik Pari" mendapatkan perubahan karena alkuturasi kebudayaan dalam keyakinan religinya dan karena faktor modernisasi yang membuat pemuda-pemudi Desa menganggap tradisi selamatan petik pari hanya untuk jalankan berdasarkan perintah tokoh adat atau sesepuh Desa tanpa mengetahui makna-makna terdalam yang terdapat dalam tradisi tersebut.[62]

---

[61] *Ibid*., hal. 213

[62] Eka Yuliyani, "Makna Tradisi "Slametan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petung Sewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang", *Skripsi*, (Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang: Malang, 2010),

Persamaan penelitian yang telah peneliti teliti dengan hasil skripsi ini yakni sama-sama masih mempercayai tradisi dan menggunakan tradisi untuk keperluan sehari-hari. Tradisi ini juga dilaksanakan di persawahan. Selain itu masyarakat di Desa Petung Sewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang juga masih menggunakan tradisi dengan ritual memberi sesaji. Adapun yang membedakan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dibahas adalah tempat objek penelitian yang berbeda. Karena kondisi lingkungan sangat memberikan peran penting dalam mempengaruhi kehidupan dan pola berpikir masyarakat. Selain itu pokok pembahasan skripsi di atas mamaparkan keterkaitan dengan dunia pendidikan sedangkan pokok pembahasan yang peneliti teliti yakni tentang keterkaitan pandangan Ulama mengenai tradisi *Labuh* dari sudut pandang hukum Islam.

Juliana M., "Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba". Hasil penelitian tersebut yakni tradisi *Mappasoro* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Bulukumba pada setiap salah seorang anggota keluarganya ada yang meninggal, pada dasarnya bertitik tolak serta menitik beratkan kepada motivasi ingin mendoakan dan menghormati keluarganya yang sudah meninggal dunia. Pelaksanaan tradisi tersebut boleh saja asal tidak disertai dengan hal-hal yang menyimpang dari syariat

---

hal. 15, http//jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikelCC9AB4DBD218855954F66435D7A16pdf, diakses tanggal 06 September 2019, jam 11.30 WIB

Islam, termasuk melaksanakan hal tersebut dan menganggap sebagai suatu kewajiban dalam agama.[63]

Persamaan penelitian yang telah peneliti teliti dengan hasil skripsi ini yakni sama-sama masih mempercayai tradisi dan menggunakan tradisi untuk keperluan sehari-hari. tradisi tersebut intinya sama-sama memanjatkan doa kepada sang pencipta agar diberi keselamatan dan kelancaran di dunia. Adapun yang membedakan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dibahas adalah tempat objek penelitian yang berbeda. Tradisi *Mappasoro* dilaksanakan pada setiap salah seorang anggota keluarga ada yang meninggal, pada dasarnya bertitik tolak serta menitik beratkan kepada motivasi ingin mendoakan dan menghormati keluarganya yang sudah meninggal dunia. Sedangkan pokok pembahasan yang peneliti teliti yakni tentang keterkaitan pandangan Ulama mengenai tradisi *Labuh* dari sudut pandang hukum Islam.

Laelatul Munawaroh, "Makna Tradisi *Among-Among* bagi masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas". Hasil penelitian tersebut yakni, tradisi *Among-Among* merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan oleh sekelompok anak kecil. Cara makannya dengan nasi, sayur (*klubanan*) dan lauk pauknya diletakkan di atas tampah dengan di tata sedemikian rupa. Tampah tersebut diletakkan di atas sebuah bokor (baskom besar) yang di dalamnya di isi air seperempat penuh serta diisi

---

[63] Juliana M., "Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba, *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora Uin Alauddin: Makasar, 2017), hal. 23, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4270/1/Juliana%20M.pdf, diakses tanggal 06 September 2019, jam 11.30 WIB

dengan daun dadap dan sejumlah uang logam. Setelah semua anak berkumpul dan sedikit ada sambutan dan do'a dari orang tua anak yang punya hajat, kemudian anak-anak mengelilingi tampah itu dan segera menyantap hidangan tersebut. Setelah makan bersama selesai, semua anak diharuskan mencuci tangan di air yang berada di bokor yang telah dipersiapkan sambil memperebutkan uang logam yang ada di dalamnya. Setiap tahapan dan alat serta bahan yang digunakan mempunyai makna dan tujuan tertentu. Warga masyarakat Desa Alasmalang sering menyebut *Among-Among* dengan *selametan* karena tujuan utama dilaksanakannya adalah mengharap keselamatan bagi bayi (anak) agar terhindar dari marabahaya.[64]

Persamaan penelitian yang telah peneliti teliti dengan hasil lain yakni tradisi *Among-Among* merupakan tradisi orang Jawa yang selalu dilakukan dengan tujuan mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Tradisi ini selalu dilakukan masyarakat Jawa seperti halnya tradisi *Labuh* guna melestarikan kebudayaan secara turun-temurun. Dalam tradisi ini dilakukan dengan cara *selametan* untuk mengucap rasa syukur kepada Tuhan yang selalu melindungi dan memberi rezeki untuk para hambanya. Adapun yang membedakan antara penelitian di atas dengan yang akan dibahas adalah tempat dan latar belakangnya yang berbeda. Dalam tradisi *Among-Among* tradisi dilakukan pada keselamatan bayi (anak kecil) guna

[64] Laelatul Munawaroh, "Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015), hal. 20, http://digilib.uin-suka.ac.id/19251/2/09520022_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf, diakses tanggal 22 Februari 2010, jam 14.00 WIB

terhindar dari segala marabahaya. Sedangkan tradisi *Labuh* yakni ritual masyarakat untuk meminta hasil panen yang melimpah serta keselamatan bagi warganya agar terhindar dari roh-roh jahat.

Wiwid Naluriani Kasih, "Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Upacara Adat Sedeekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora". Dari hasil penelitian tersebut dalam sedekah bumi terdapat beberapa komponen yang relevan dengan komponen yang terdapat di dalam pendidikan Islam. komponen-komponen tersebut memiliki keselarasan arah dan maksud sehingga tidak bertentangan antara komponen yang ada di upacara adat sedekah bumi dengan komponen yang terdapat dipendidikan Islam. Dalam sedekah bumi terdapat beberapa tujuan pertama, tujuan kebersihan. Kedua, tujuan ibadah. Ketiga, tujuan pendidikan. Keempat, tujuan gotong-royong. Jika dipandang dari perspektif pendidikan Islam semua tujuan itu relevan dengan tujuan yang ada di dalam pendidikaan Islam. Karena tujuan yang ada di dalam sedekah bumi itu mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Kemudian di dalam sedekah bumi terdapat beberapa materi diantaraanya pertama, materi iman dan takwa. Kedua, materi sedekah. Ketiga, materi kebersihan. Keempat, materi kerukunan.[65]

Persamaan penelitian yang telah peneliti teliti dengan hasil lain yakni tradisi sedekah bumi dilakukan dengan harapan melestarikan tradisi

[65] Wiwid Naluriani Kasih, "Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)", *Skripsi*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang, 2017), hal. 25, http://eprints.walisongo.ac.id/7607/1/133111100.pdf, diakses tanggal 22 Februari 2020, jam 13.30 WIB

turun temurun, komunikasi antar warga desa terjaga dan harmonis. Sama halnya dengan tradisi *Labuh*, tradisi ini dilakukan dengan permulaan kenduri atau *selametan* guna memanjatkan do'a kepada Yang Maha Kuasa. Tradisi sedekah bumi juga berkesinambungan dengan pandangan hukum Islam yang ada. Adapun yang membedakan antara penelitian di atas dengan yang akan dibahas adalah tempat dan latar belakangnya sudah berbeda. Dalam tradisi sedekah bumi latar tempat dilakukan di laut sedangkan *Labuh* dilakukan di area persawahan. Selain itu pokok pembahasan skripsi tentang sedekah bumi memaparkan dalam dunia pendidikan, bukan terhadap tradisi turun-temurun orang Jawa. Sedangkan pokok pembahasan yang peneliti teliti yakni tentang keterkaitan tradisi dengan pandangan hukum Islam serta berbagai macam tradisi orang Jawa.

Muhammad Samsul Aji Nur Rohim, "Persepsi Petani Jawa tentang Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu".[66] Hasil penelitian tersebut yakni petani memiliki persepsi bahwa tradisi *Wiwitan* adalah bagian dari warisan budaya leluhur yang harus terus terjaga kelestariannya dan di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat kita ambil untuk kehidupan sehari-hari. Mereka takut bahwa jika generasi penerusnya tidak menjaga bahkan tidak melaksananakan tradisi *Wiwitan* ini, petani Adat Jawa akan kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat yang berbudi luhur. Selain itu salah satu

[66] Mohammad Samsul Aji Nur Rohim , "Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu", *Skripsi*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung: Lampung, 2018), hal. 18, http://digilib.unila.ac.id/29983/3/SKRIPSI%20TANPA%2u0BAB%2056ht78pl//PEMBAHASAN.pdf, diakses tanggal 06 September 2019, jam 11.30 WIB

alasannya adalah keadaan ekonomi petani yang tidak sama antara satu petani dengan petani yang lainnya dan dianggap ribet.

Persamaan penelitian yang telah peneliti teliti dengan hasil skripsi lain yakni sama-sama masih mempercayai tradisi dan menggunakan tradisi untuk keperluan sehari-hari. Tradisi ini juga dilaksanakan di persawahan. Adapun yang membedakan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dibahas adalah tempat objek penelitian yang berbeda. Karena kondisi lingkungan sangat memberikan peran penting dalam mempengaruhi kehidupan dan pola berpikir masyarakat. Selain itu pokok pembahasan skripsi di atas mamaparkan persepsi petani Jawa tentang pelaksanakan tradisi *wiwitan*, sedangkan pokok pembahasan yang peneliti teliti yakni tentang keterkaitan pandangan ulama mengenai tradisi *Labuh* dari sudut pandang hukum Islam.